

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bullying merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi ditengah-tengah masyarakat. Indonesia termasuk negara yang mengalami kasus *bullying* yang cukup tinggi pada anak dan remaja (Arofah et al., 2018). Walaupun perlindungan terhadap anak dan remaja telah dijamin oleh undang-undang dasar 1945 pasal 28 ayat 2, namun pada kenyataannya perilaku *bullying* semakin marak.

“*Bullying*” berasal dari bahasa inggris, yaitu yang berarti “senang berlarian”. Dalam bahasa indonesia, secara etimologis bully berarti “penggertak”, orang yang menindas yang lemah (Zakiyah et al., 2017). *Bullying* atau perundungan merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap orang yang lebih lemah, dengan tujuan untuk menyakiti fisik maupun mental orang tersebut (Budhi, 2016). Adapun jenis *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *bullying cyber* (Zulqurnain & Thoha, 2022).

Tempat terjadinya *bullying* ini bisa dimana saja namun yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah. Dalam lingkungan pendidikan, *bullying* bukanlah fenomena baru. Pada tingkat SD, SMP dan SMA remaja sudah sering melakukan perilaku seperti kata-kata kotor, menyebarkan gosip, memukul, menginjak kaki, meremehkan dan mengancam orang lain (Putri, 2022). Kekerasan *bullying* di sekolah semakin meningkat mengkhawatirkan dan dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi masa depan anak-anak (Junita et al., 2023).

Salah satu fenomena yang menarik perhatian di bidang pendidikan saat ini adalah maraknya perundungan dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya yang dilakukan oleh para pelajar, seperti yang ditunjukkan oleh berita-berita di televisi dan media cetak. Intimidasi oleh teman sebaya dapat terjadi dalam berbagai bentuk, hal ini dapat berdampak negatif pada kegiatan belajar di kelas dan jika terus berlanjut hal ini dapat membuat anak lebih rentan terhadap depresi (Maulida et al., 2022).

Perilaku *bullying* dipicu oleh berbagai keadaan, termasuk perbedaan pendapat serta masalah fisik, psikologis, sosial, ekonomi, agama, budaya dan *gender* (Setiowati, 2020). Dalam jurnal Zakiyah et al, (2017) Remaja yang diintimidasi saat masih kecil cenderung memiliki masalah kesehatan mental dan fisik, salah satunya adalah kurangnya rasa kepercayaan diri. Lauster (2002) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruhi oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Menurut Lauster (2002), aspek dari kepercayaan diri dapat berupa keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Dampak negatif dari *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa yaitu siswa tidak lagi berani dalam melakukan sesuatu di dalam kelas karena minder, malu bertanya, bahkan siswa akan merasa diasingkan. Pengakuan yang sama disebutkan oleh guru bahwa siswa yang sering mengalami *bullying* cenderung

pendiam, sering menyendiri dan tidak suka bergaul dengan teman lainnya (Limbong, 2023). Kepercayaan diri siswa yang negatif juga berdampak pada kenyamanan siswa dalam belajar yang secara otomatis berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar oleh karena itu *bullying* di sekolah perlu diminimalisir dengan berbagai situasi yang bersifat mendidik (Pangestu, 2022). Berdasarkan penelitian (Junita & Amimi, 2022) SMP Negeri Arun telah menerapkan strategi sekolah dalam pencegahan *bullying* di sekolah.

Kasus perundungan atau *bullying* ini banyak terjadi, khususnya di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat adanya temuan kasus perundungan yang meningkat kisaran 30-60 kasus per tahunnya. Bahkan Indonesia menduduki peringkat ke lima tertinggi dalam kasus perundungan di tahun 2022 (Syarifah, 2022). Sedangkan pada tahun 2023, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 2.355 kasus pelanggaran terhadap anak. Dari data tersebut, sebanyak 861 kekerasan pada anak terjadi di lingkungan pendidikan dan 87 diantaranya adalah kasus *bullying* atau perundungan (Lukman, 2023). Selain itu, berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terdapat 16 kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah pada awal Januari hingga Agustus 2023 lalu. Adapun kasus perundungan di lingkungan sekolah banyak terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan jumlah kasus 25% dari total kasus yang ada (Nabilah, 2023).

Dari data Dinas Sosial Aceh, tercatat 32 kasus perundungan dengan tingkat tertinggi terjadi di SMA (84,4%), diikuti oleh SMP (6,2%), dan SD (9,4%). Kasus *bullying* juga melibatkan 21 kejadian di sekolah asrama di kota Banda Aceh (Putri

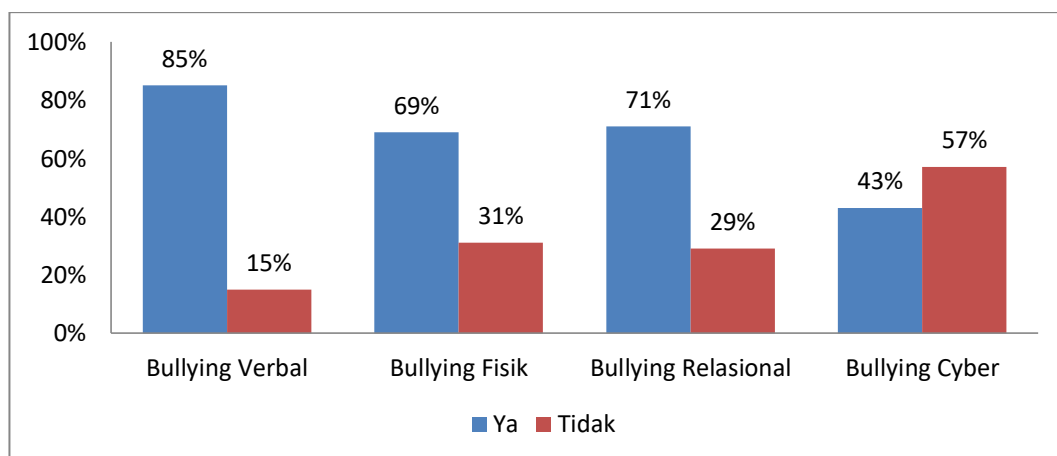
& Sari, 2017). Perilaku *bullying* atau perundungan ini sering kali tidak disadari. Padahal secara tidak langsung perilaku ini sering terjadi, seperti aksi mengejek, mendorong, merebut atau merusak barang orang lain dengan sengaja merupakan contoh *bullying* yang sering tidak dipedulikan karena dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di dalam masyarakat, khususnya dalam pertemanan (Viana, 2024). Berdasarkan pernyataan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil dan mengangkat judul “Gambaran Kepercayaan Diri pada Korban *Bullying* di Kota Lhokseumawe”.

Berikut hasil survey awal yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap 15 siswa SMP Negeri 4 dan 15 siswa SMA Negeri 4 di Kota Lhokseumawe pada tanggal 10 September 2024, dengan beberapa pertanyaan berdasarkan skala *bullying* menurut Olweus (1994) dan aspek kepercayaan diri menurut Lauster (2002).

Berikut hasil survey awal yang diperoleh pada siswa SMP Negeri 4 dan SMA Negeri 4 di Lhokseumawe.

Gambar 1.1

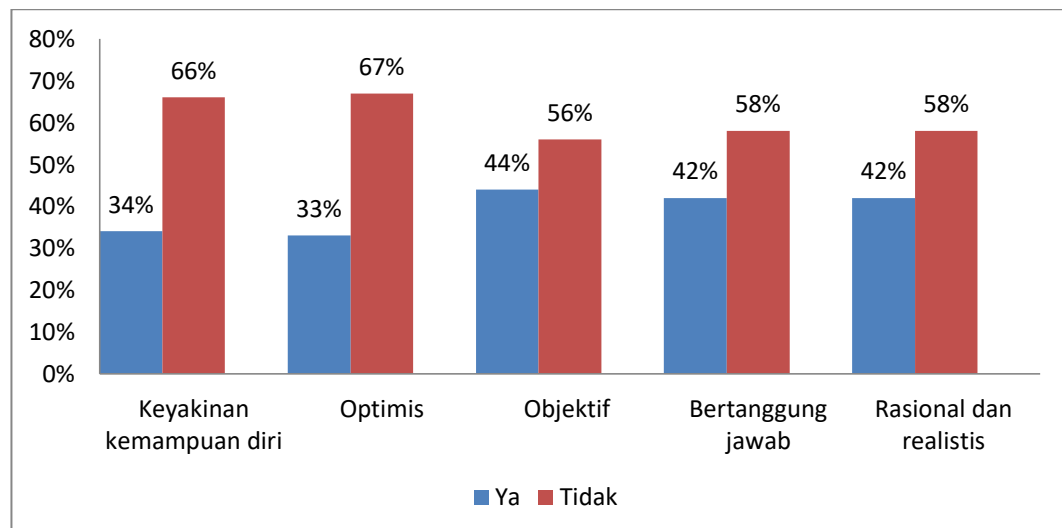
Diagram hasil survey awal perilaku *bullying* pada siswa SMP dan SMA.



Berdasarkan grafik hasil survey di atas dapat diketahui bahwa pada aspek *bullying* verbal pada pernyataan 1 di peroleh presentase 85% yang mengalami pengalaman di ejek dengan kata-kata kasar untuk menyakiti. Pada aspek *bullying* fisik pada pernyataan 2 di peroleh presentase 69% yang mengalami pengalaman kekerasan fisik oleh teman. Pada aspek *bullying* relasional pada pernyataan 3 yang di peroleh presentase sebanyak 71% yang mengalami pengalaman di kucilkan dari perteman secara tidak langsung dan pada aspek *bullying* cyber pada pernyataan 4 di peroleh presentase sebanyak 43% yang mengalami perundungan melalui online/elektronik.

Gambar 1.2

Diagram hasil survey awal kepercayaan diri pada siswa SMP dan SMA.



Berdasarkan survei awal pada pernyataan 1 diperoleh hasil 35% siswa merasa yakin dengan kemampuan diri yang dimilikinya, sedangkan 65% siswa merasa kurang yakin dengan kemampuan dirinya. Menurut Taylor (2013) rasa percaya diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu.

Pada pernyataan 2 sebanyak 33% siswa merasa berani atau optimis akan semua hal yang terjadi, sedangkan 67% siswa merasa kurang optimis dalam hidupnya. Pernyataan 3 sebanyak 45% siswa merasa berhak terhadap permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, sedangkan 55% siswa mempunyai rasa percaya diri yang rendah sehingga memiliki kecemasan yang ada dalam dirinya, kurangnya kemampuan untuk bertindak.

Pada pernyataan 4 sebanyak 42% siswa merasa bertanggung jawab pada dirinya, namun berbanding terbalik dengan 58% siswa. Sedangkan pada pernyataan 5 sebanyak 42% siswa realistis terhadap suatu masalah, pada 58% siswa menginginkan dukungan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Wahyuni & Costadinov (2020) semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka kepercayaan diri remaja semakin positif, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka kepercayaan diri remaja semakin negatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ketahui bahwa bentuk dari korban *bullying* cukup beragam, perilaku ini merupakan masalah serius karena dapat memberikan dampak yang sangat merugikan, terutama kepada korbannya, oleh karena itu maka penelitian mengenai perilaku korban *bullying* ini penting dilakukan yang di harapkan dapat berguna untuk menambahkan pengetahuan, serta dapat menjadi referensi dalam melakukan intervensi terhadap korban *bullying* oleh pihak yang meneliti kewenangan pengurus hal tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang mempunyai kepercayaan diri yang rendah menjadi orang tersebut mengalami pengalaman yang buruk, pernah mengalami penindasan, maupun trauma. Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah diuraikan

diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kepercayaan Diri pada Korban *Bullying* di Kota Lhokseumawe”

1.2. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Tutik ernawati pada tahun 2024 yang berjudul “Gambaran sikap percaya diri korban *bullying* verbal di MAN 3 sleman”. Dalam penelitian ini, menjelaskan bahwa hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa percaya diri korban *bullying* verbal di MAN 3 Sleman” di peroleh data wawancara korban *bullying* verbal sebanyak (7 korban) dan hasil observasi sebanyak (21 observer), dari analisis data di atas dapat di tarik kesimpulan bahwasanya terdapat 6 (enam) siswa yang menunjukkan adanya rasa tidak percaya diri yang di sebabkan oleh *bullying* verbal dari teman sebayanya yang berdampak pada mental, tingkat kepercayaan diri siswa dan keberanian siswa. Hasil Observasi yang telah di analisis, di dapati bahwa apa yang di katakan korban *bullying* dengan tingkah laku yang di amati oleh observer berkesinambungan satu sama lain yang artinya 6 korban *bullying* menunjukkan pengaruh negatif dari *bullying* verbal. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri pada siswa korban *bullying*, Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh wulan rahmadani yang berjudul “hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri remaja kelas VII di MTSN negeri 2 Kebumen”. Menurut hasil penelitian berdasarkan pada pemaparan hasil di atas, data penelitian

menunjukkan bahwa hasil penelitian menyatakan bahwa responden yang memiliki tingkat *bullying* tinggi memiliki kepercayaan diri yang rendah yaitu sebanyak 64 responden (68.8%). Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor yaitu siswa tersebut kurang bisa mengungkapkan perasaan, selain itu keadaan yang dialami subjek di luar lingkungan sekolah serta kejadian buruk yang terjadi di masa lalu (Rayani, 2017). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ingin mencari tau bagaimana hubungan antara *bullying* dengan kepercayaan diri pada siswa, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mencari tau bagaimana gambaran kepercayaan diri pada siswa korban *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh afifah fani astuti dan maryatun pada tahun 2024 yang berjudul “Hubungan perilaku *bullying* dengan tingkat percaya diri pada remaja MTS Muhammadiyah Tempurejo Ngawi”. Dalam penelitian ini, Hubungan antara perilaku *bullying* dengan tingkat percaya diri pada remaja MTs Muhammadiyah Tempurejo. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti diketahui bahwa remaja yang paling banyak mengalami *bullying* sedang merupakan yang mempunyai tingkat percaya diri yang cukup 90,9% sedangkan yang terendah adalah *bullying* tinggi dengan 1 (3%) responden tidak percaya diri. Hasil korelasi yang telah dianalisis dengan menggunakan uji Spearman dengan bantuan SPSS versi 20 versi 16 for window, menunjukkan Sig 0.883 yang artinya nilai sig > 0.05 maka H_a ditolak dan H_0 diterima, hal ini menunjukkan bahwa “Tidak Ada Hubungan Antara Perilaku Bullying Dengan Tingkat Percaya Diri Pada Remaja MTs Muhammadiyah Tempurejo” Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri pada siswa korban *bullying*. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh siti fatimatush zahra, dan widya lubis pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh *bullying* verbal terhadap kepercayaan diri siswa di SMP Negeri 1 Perbaungan Tahun ajaran 2021-2022”. Maka hasil penelitian ini yang dicapai dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan negatif yang dimana kedua variabel berlawanan arah dengan ketentuan bahwa jika semakin tinggi *bullying* verbal maka kepercayaan diri siswa semakin rendah, begitu sebaliknya jika makin rendah *bullying* verbal maka akan semakin meningkat dengan menggunakan uji Korelasi Product Moment dan juga terdapat pengaruh dengan menggunakan uji Hipotesis. Penelitian ini menggunakan uji coba instrument yaitu uji coba angket yang berfungsi untuk mengetahui apakah instrument tersebut layak digunakan untuk memperoleh data *bullying* verbal dan kepercayaan diri siswa dengan menggunakan Rumus Product Moment yang berkorelasi 0,352 yang bertaraf interpretasi koefisien korelasi rendah. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri pada siswa korban *bullying*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya hanya berfokus pada *bullying* verbal, sedangkan penelitian ini tidak hanya pada korban *bullying* verbal saja melainkan juga dengan bentuk *bullying* lainnya. Berdasarkan penelitian (Wesnate. H et all., 2024), gambaran harga diri pelaku *bullying* biasanya seseorang yang memiliki kekuatan (*power*) lebih dan berkuasa dari pada korban. Dalam penelitian ini ketiga subjek tersebut menilai dirinya

sebagai seorang yang mempunyai kekuatan (*power*) yaitu mampu mengontrol diri sendiri dan orang lain untuk mengikuti arahan mereka. Ketika harga diri mereka negative maka akan menimbulkan tindakan yang menyebabkan masalah pada remaja, yakni sering disebut dengan kenakalan remaja atau tindakan *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Anang zulkarnain dan muhammad thoha, pada tahun 2022 yang berjudul “Analisis kepercayaan diri pada korban *bullying*” Dari hasil penelitian diatas kita dapat ketahui bahwa berdasarkan hasil penelitian sesuai fokus disimpulkan bahawa Gambaran perilaku *bullying* siswa kelas VIII yaitu berawal dari saling ejek-ejekan yang berkelanjutan sehingga menimbulkan pelaku kekerasan atau *bullying* fisik. Hasil angket menunjukkan perilaku *bullying* fisik 80 dengan presentase 54% lebih banyak daeri perilaku *bullying* lainnya, kemudian *bullying* verbal dengan skor 43 dengan presentase 29% menjadi perilaku *bullying* terbanyak yang kedua, kemudian *bullying* rasional dengan skor 16 presentase 11%, diurutan terakhir *bullying* elektronik/cyberbullying dengan skor 9 presentase 6%. b) Dampak kepercayaan diri siswa akibat perilaku *bullying* penelitian ini sama-sama meneliti tentang kepercayaan diri pada siswa korban *bullying*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif.

1.3. Rumus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas dapat dirumuskan masalah yaitu: gambaran kepercayaan diri pada korban *bullying* di kota lhokseumawe?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diperoleh tujuan penelitian yang akan dicapai peneliti ini adalah untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri pada korban *bullying* di kota lhokseumawe.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya bidang Psikologi pendidikan, Psikologi sosial, Psikologi perkembangan dan Psikologi kesehatan. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi masukan penelitian selanjutnya, khususnya mengenai gambaran kepercayaan diri pada korban *bullying*.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah agar lebih memperhatikan siswa yang mengalami *bullying* serta dapat memberikan sanksi dan hukuman yang tegas bagi para siswa yang melakukan tindakan *bullying*. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data pendukung bagi pihak sekolah agar dapat memberikan edukasi atau pelatihan pada pihak guru dan orang tua mengenai bagaimana cara mendampingi siswa yang menjadi korban maupun sebagai pelaku *bullying*.